



Evaluasi Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Pada Pilar Pertama Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Desa Kelong Kecamatan Bintan Pesisir Kabupaten Bintan Tahun 2022

¹⁾Diah Siti Utari, ²⁾Suherry, ³⁾Suhardi Mukhlis, ⁴⁾Salneta Marzalinda, ⁵⁾Billy Jenawi, ⁶⁾Agus Sujono

^{1),5)} Administrasi Publik, STISIPOL Raja Haji

^{2),3),4),6)} Ilmu Pemerintahan, STISIPOL Raja Haji

Email: diah08@gmail.com

Abstract

Bintan Regency is one of the districts/cities in Indonesia that implements the STBM program in order to improve sustainable clean and healthy lifestyles by reducing the problem of open defecation in Bintan Regency. Kelong village is one of the villages that implements STBM, but Kelong village has not been declared an Open Defecation Free (ODF) village/sub-district because some of the people still build houses above the sea so they still practice defecation even in private. The aim of this research is to evaluate the First Pillar Community-Based Total Sanitation program to Stop Open Defecation (BABS) in Kelong Village, Bintan Pesisir District, Bintan Regency.

The type of research used is evaluative analysis with a qualitative approach. The informants in this research were employees of the Bintan District Health Service, Kelong Community Health Center sanitarian workers in the field of environmental health, employees of the Public Works, Spatial Planning and Land Services and the Kelong village community who received benefits from the STBM program. The data collection tools used were observation, interviews and documentation. Next, a qualitative analysis was carried out. From the research results, it is known that the implementation of the STBM program in Kelong Village is still not optimal. Suggestions that can be given for this research are that the relevant agencies should respond more to reports or complaints from the public regarding the communal septic tank facilities that have been built in Kelong Village.

Key Words: *Evaluation, Community Based Total Sanitation Program (STBM), First Pillar Stop Open Defecation (Babs), Bintan Coastal.*

Abstrak

Kabupaten Bintan merupakan salah satu kabupaten/kota di Indonesia yang menjalankan program STBM dalam rangka meningkatkan pola hidup bersih dan sehat yang berkelanjutan dengan menurunkan permasalahan buang air besar sembarangan di Kabupaten Bintan. Desa Kelong merupakan salah satu desa yang melaksanakan STBM, namun desa Kelong belum dinyatakan sebagai desa/kelurahan Open Defecation Free (ODF) karena sebagian masyarakatnya masih ada yang membangun rumah diatas laut sehingga masih melakukan praktik BABS walaupun secara tertutup. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Pilar Pertama Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Kelong Kecamatan Bintan Pesisir Kabupaten Bintan.



Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis evaluatif dengan pendekatan kualitatif. Informan pada penelitian ini yaitu pegawai Dinas Kesehatan Kabupaten Bintan, Tenaga sanitarian Puskesmas Kelong pada bidang kesehatan lingkungan, pegawai Dinas Pekerjaan Umum, Penataan Ruang dan Pertanahan dan masyarakat desa Kelong yang menerima manfaat dari program STBM. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya dilakukan analisis secara kualitatif. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa pelaksanaan program STBM di Desa Kelong masih belum optimal. Saran yang dapat diberikan untuk penelitian ini yaitu instansi terkait lebih menanggapi pelaporan atau pengaduan dari masyarakat terkait fasilitas tangki septik komunal yang sudah dibangun di Desa Kelong.

Kata Kunci: Evaluasi, Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), Pilar Pertama Stop Buang Air Besar Sembarangan (Babs), Bintan Pesisir.

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan merupakan salah satu upaya pembangunan nasional untuk mencapai tingkat kesehatan yang baik. Kesehatan yang baik dapat dilihat dari fisik, jiwa, sosial yang mendukung setiap orang produktif secara ekonomi dan sosial. Pembangunan kesehatan merupakan suatu investasi proses pembangunan nasional yang meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan perekonomian bangsa. Untuk meningkatkan kesehatan di masyarakat dapat dicapai dengan kemampuan dalam menjangkau pelayanan kesehatan yang berkualitas secara merata. Tujuan pembangunan kesehatan menurut Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan pasal 3 adalah untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat sebagai investasi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial ekonomis. Upaya untuk peningkatan kesehatan lingkungan dapat dilihat dari sanitasi.

Sanitasi merupakan pemeliharaan kondisi higienis melalui upaya penyediaan sarana dan pelayanan pembuangan limbah kotoran manusia seperti urine dan feses. Sanitasi merupakan salah satu cara dalam mewujudkan lingkungan bersih dan sehat. Di samping itu, tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) tujuan 6 menargetkan jaminan ketersediaan serta pengelolaan air bersih dan sanitasi yang berkelanjutan. Indonesia telah menetapkan bahwa pada tahun tersebut masyarakat Indonesia baik yang tinggal di perkotaan maupun perdesaan harus memiliki akses layanan air minum dan sanitasi yang memadai. Target tersebut disebut sebagai target 100-0-100 yang dimaksud dengan 100% akses layanan air minum, 0% Kawasan kumuh dan 100% akses layanan sanitasi yang baik yang akan di capai pada tahun 2030.

Upaya pemerintah untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dengan melaksanakan rencana kesehatan berbasis masyarakat (STBM) Nasional yang diatur



dalam Peraturan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Permenkes RI) Nomor 03 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. Peraturan ini disahkan untuk memberikan pedoman dan standar praktik sanitasi berbasis masyarakat. Peraturan ini dikeluarkan pada tanggal 27 Januari 2014 dan berlaku sejak tanggal 10 Februari 2014 yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi sanitasi dan kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan metode perilaku sanitasi dengan memberdayakan masyarakat menggunakan metode pemicu. Dengan program STBM tersebut diharapkan dapat meningkatkan pola hidup bersih dan sehat yang berkelanjutan dengan menekankan 5 pilar STBM:

1. Stop buang air besar sembarangan
2. Cuci tangan memakai sabun
3. Pengolahan air limbah rumah tangga
4. Pengelolaan sampah rumah tangga
5. Pengelolaan limbah cair domestik

Indikator-indikator tersebut merupakan indikator kinerja kegiatan Direktorat Penyehatan Lingkungan sekaligus indikator yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN 2020-2024) yaitu Perpres No. 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024, dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGS) yaitu Perpres No.111 Tahun 2022 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Diantara kelima pilar STBM terdapat salah satu pilar yaitu Stop Buang Air Besar Sembarangan yang menjadi focus dalam penelitian ini, hal ini dikarenakan kebiasaan buang air besar sembarangan masih terjadi di lingkungan masyarakat. Hal ini ditunjukkan oleh WHO melaporkan data penduduk dunia yang buang air besar di ruang terbuka mencapai 1,1 milyar orang (17% penduduk dunia). Indonesia menduduki peringkat kedua di dunia dalam hal sanitasi yang tidak memadai, menurut Program Air dan Sanitasi Bank Dunia (WSP) (Farha Assagaf, 2021).

Penelitian sebelumnya (Gan Gan, 2019) tentang Evaluasi Pelaksanaan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Desa Mangunreja Kecamatan Mangunreja UPT Puskesmas Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2018. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa dari beberapa indikator dalam strategi peningkatan kebutuhan sanitasi menurut permenkes no 3 tahun 2014, indikator yang terlaksana hanya sebagian, yaitu pemician, dan promosi/kampanye. Dalam strategi penciptaan lingkungan yang kondusif menurut permenkes yang



terlaksana yaitu sumber daya dari pemerintah dan kebijakan dari pemerintah. Serta tidak adanya teknologi pengembangan sanitasi yang digunakan di masyarakat untuk peningkatan sanitasi dan tidak ada pemantauan secara lanjut dari tim fasilitator. Selain itu, Ike Dian Wahyuni, 2021 juga melakukan penelitian tentang Evaluasi Pelaksanaan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Pilar 1 Di Wilayah Kerja Puskesmas Ngantang Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang. Hasil penelitian pelaksanaan program STBM Pilar 1 dalam penelitian tersebut yaitu proses peningkatan kebutuhan sanitasi, proses peningkatan penyediaan akses sanitasi, masyarakat, proses penciptaan lingkungan yang kondusif, dan lintas sektor. Dalam hal ini, semua kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik karena sumber daya manusia yang melimpah dan tim STBM.

Kabupaten Bintan merupakan salah satu kabupaten/kota di Indonesia yang menjalankan program STBM dalam rangka meningkatkan pola hidup bersih dan sehat yang berkelanjutan dengan menurunkan permasalahan buang air besar sembarangan di Kabupaten Bintan. Menurut Buku SSK (Strategi Sanitasi Kabupaten/Kota) tahun 2022 Kabupaten Bintan masih mengalami buang air besar sembarangan (BABS) dengan jumlah persentase sebesar 8,2%. Selain itu dilihat dari kondisi geografis Kabupaten Bintan yang sebagian besar dikelilingi oleh lautan dengan persebaran penduduk yang masih banyak mendiami pesisir sebagai tempat tempat tinggal sehingga banyak yang melakukan pola hidup memanfaatkan laut. Sehingga masalah sanitasi di pengaruhi oleh pola hidup masyarakat yang membuang sampah ke laut, menyalurkan limbah rumah tangga ke laut, dan terutama BABS langsung ke laut.

Desa Kelong merupakan salah satu desa yang melaksanakan STBM, namun desa Kelong belum dinyatakan sebagai desa/kelurahan Open Defecation Free (ODF) karena sebagian masyarakatnya masih ada yang membangun rumah diatas laut sehingga masih melakukan praktik BABS walaupun secara tertutup. Maka dari itu penelitian mengenai evaluasi program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Pilar Pertama Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Kelong Kecamatan Bintan Pesisir Kabupaten Bintan ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya mengingat kondisi geografis desa Kelong yang berada di pesisir pantai, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Pilar Pertama Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Kelong Kecamatan Bintan Pesisir Kabupaten Bintan.



KAJIAN PUSTAKA

Proses evaluasi program adalah serangkaian kegiatan sejauh mana sebuah program telah berhasil mencapai tujuannya. Melakukan evaluasi program adalah upaya untuk menilai sejauh mana suksesnya sebuah kegiatan yang telah direncanakan. Evaluasi berhubungan dengan proses pengambilan kesimpulan atau keputusan, karena hasilnya digunakan sebagai dasar untuk menilai suatu program dan bagaimana keputusannya (Ambiyar dan Muharika, 2019). Menurut Wirawan (2011:17), evaluasi program merupakan proses terorganisir yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menggunakan informasi untuk menjawab pertanyaan pokok mengenai suatu program. Evaluasi ini pun mengevaluasi cara pelaksanaan program.

Evaluasi program menjadi faktor penting dalam mengevaluasi keberhasilan suatu program. Selain menentukan keberhasilan program tersebut, penghargaan untuk menemukan dan memahami aspek positif dan negatif dari semua elemen yang terlibat dalam kegiatan dan pelaksanaan. Mengevaluasi suatu program sangat penting dalam menentukan efektivitasnya. Selain untuk menentukan keberhasilannya, evaluasi program juga berupaya menganalisis dan memahami kelebihan dan kekurangan seluruh komponen yang terlibat dalam suatu kegiatan dan pelaksanaannya. Evaluasi program dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu evaluasi pelaksanaan, evaluasi hasil, dan evaluasi dampak. Penentuan metode pengumpulan data dan alat yang akan digunakan oleh evaluator dipengaruhi oleh ketiga jenis evaluasi ini.

Model evaluasi sistem analisis sistem analisis diperkenalkan oleh seorang biolog asal Jerman bernama Karl Ludwig von Bertalanffy pada tahun 1951 (Aprilia, 2024). Model penilaian ini terdiri dari penilaian pada masukan (input), penilaian pada proses (process), penilaian pada keluaran (output), penilaian pada akibat (outcome), dan penilaian pada pengaruh (impact). Evaluasi masukan merupakan proses yang bertujuan untuk menganalisis serta mengevaluasi jumlah dan mutu masukan yang diperlukan dalam merencanakan serta melaksanakan suatu program. Evaluasi proses bertujuan untuk memantau pelaksanaan program dan memberikan pendalaman tentang peluang peningkatan program. Penilaian dan pengukuran dilakukan terhadap hasil yang dihasilkan oleh program. Evaluasi dilakukan untuk menentukan apakah pemangku kepentingan yang menggunakan program layanan mengalami perubahan. Evaluasi mengukur dampak intervensi program terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam perubahan yang terjadi. Evaluasi model CIPP (Context, Input,



Process, dan Product) pertama kali diperkenalkan oleh Stufflebeam pada tahun 1966 (Rinah, 2020). Adapun jenisnya sebagai berikut:

- a. Evaluasi Context, yaitu mengidentifikasi dan menilai kebutuhan yang mendasari disusunnya suatu program. Evaluasi context ini mengarah pada identifikasi dalam memberikan masukan. Evaluasi context juga bertujuan untuk menilai apakah tujuan-tujuan dan prioritas yang telah ditetapkan terpenuhi.
- b. Evaluasi input, yaitu evaluasi ini mengidentifikasi masalah, asset, dan peluang-peluang dalam membantu mengambil keputusan. Evaluasi ini penting karena membantu menentukan program yang dibutuhkan, evaluasi ini mencari hambatan dan potensi sumber daya yang tersedia.
- c. Evaluasi process, yaitu evaluasi proses dapat meninjau kembali evaluasi terdahulu untuk mengidentifikasi aspek penting yang harus dimonitor. Selain itu evaluasi ini juga memberikan masukan untuk memastikan prosesnya.
- d. Evaluasi product, yaitu evaluasi ini mengidentifikasi manfaat baik yang direncanakan atau yang tidak direncanakan. Tujuannya untuk menilai keberhasilan suatu program dalam mencapai sasarannya.

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) adalah metode yang diadopsi untuk merubah tindakan bersih dan higienis dengan memberikan kekuatan dan pendidikan kepada masyarakat dengan menggunakan metode pemucuan. STBM adalah program nasional multi-sektoral dalam bidang sanitasi yang melibatkan partisipasi masyarakat. Pendekatan STBM terdiri dari tiga komponen yang harus dilaksanakan secara seimbang dan komprehensif yaitu :

- a. Peningkatan kebutuhan sanitasi
- b. Peningkatan penyediaan akses sanitasi dan,
- c. Peningkatan lingkungan yang kondusif.

Prinsip Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) antara lain:

- a. Tidak adanya bantuan subsidi yang diberikan kepada masyarakat, tidak terkecuali untuk kelompok miskin untuk memenuhi fasilitas sanitasi dasar
- b. Meningkatkan ketersediaan sarana sanitasi yang sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan masyarakat yang menjadi sasaran
- c. Menciptakan perilaku masyarakat yang bersih dan sehat untuk mendukung terwujudnya sanitasi total



- d. Masyarakat sebagai pihak yang memegang kekuasaan dan semua anggota masyarakat terlibat dalam melakukan analisis terhadap masalah, merencanakan, melakukan, serta menggunakan dan menjaga sesuatu.
- e. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemantauan dan evaluasi

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis evaluatif dengan pendekatan kualitatif. Informan pada penelitian ini yaitu pegawai Dinas Kesehatan Kabupaten Bintan, Tenaga sanitarian Puskesmas Kelong pada bidang kesehatan lingkungan, pegawai Dinas Pekerjaan Umum, Penataan Ruang dan Pertanahan dan masyarakat desa Kelong yang menerima manfaat dari program STBM. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya dilakukan analisis secara kualitatif. Lokasi Penelitian berada di Desa Kelong Kabupaten Bintan. Desa Kelong merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Bintan yang melaksanakan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Namun Desa Kelong belum dapat dikatakan berhasil dalam pelaksanaan STBM ini dikarenakan belum dinyatakan sebagai desa Open Defecation Free (ODF). Desa Kelong memiliki jumlah akses sanitasi yang layak hanya 312 KK dari 699 KK yang ada di Desa Kelong sedangkan yang menggunakan akses layak bersama atau komunal berjumlah 30 KK dan yang masih menggunakan jamban cemplung berjumlah 357 KK. masih banyaknya pengguna jamban cemplung yang menjadi alasan mengapa Desa Kelong menjadi belum dinyatakan Desa ODF. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang bersumber dari hasil wawancara dengan informan dan observasi, serta data sekunder berdasarkan telaah dokumen berupa peraturan, kebijakan, dan artikel jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Evaluasi Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Pada Pilar Pertama Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Kelong Kecamatan Bintan Pesisir Kabupaten Bintan Tahun 2022

Evaluasi program sanitasi total berbasis masyarakat pada pilar pertama stop buang air besar sembarangan (BABS) di Desa Kelong Kecamatan Bintan Pesisir Kabupaten Bintan tahun 2022 dapat dilihat dari beberapa indikator dari Karl Ludwig Von



Bertalanffy yang terdiri dari evaluasi masukan, evaluasi proses, evaluasi keluaran, evaluasi akibat, dan evaluasi pengaruh yang diuraikan sebagai berikut:

1. Evaluasi masukan

Evaluasi masukan adalah proses yang digunakan untuk menilai kemampuan dalam menunjang suatu program, serta menentukan prioritas yang digunakan untuk kelanjutan program tersebut.

a. Perencanaan program STBM di Desa Kelong terkait tujuan dari program, manfaat dari program, anggaran yang dibutuhkan untuk program.

Untuk perencanaan dari pemerintah kabupaten selama 2021-2023 itu belum ada melakukan pembangunan sanitasi namun perencanaanya melalui dokumen Strategi Sanitasi Kabupaten/Kota (SSK). Dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah tujuan, manfaat dari program dan anggaran yang berkaitan dengan program STBM. Dalam penyelenggaraan STBM di Desa Kelong, Pihak Puskesmas memiliki tujuan yaitu untuk mencapai perilaku masyarakat yang bersih dan sehat secara mandiri dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat secara optimal. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa anggaran dalam membangun tangki septik komunal di Desa Kelong sudah tersedia dan sudah dialokasikan sesuai dengan keperluan pembangunan komunal.

b. Fasilitas yang digunakan dalam menjalankan program STBM di Desa Kelong.

Sarana dan prasarana merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan. Menurut Sagne dan Brigs dalam Latuheru, 1988:13 dalam Bastaman tahun 2015 sarana dan prasarana merupakan hal yang menunjang atau mendukung kegiatan suatu program hingga dapat berjalan dengan baik. Dalam penelitian ini fasilitas atau sarana yang dimaksud seperti dari pihak Dinas Kesehatan menyediakan brosur, spanduk atau poster saat akan melakukan sosialisasi ke masyarakat.

c. Pelaksanaan program di desa kelong meliputi hambatan atau kendala yang terjadi selama pelaksanaan program STBM.

Hambatan atau kendala dalam sebuah program dapat terjadi dalam beberapa faktor. Dalam penelitian ini untuk hambatan terhadap pelaksanaan program ini dari masyarakat karena masih kurang pedulinya



masyarakat dalam meninggalkan kebiasaan BABS di desa Kelong dan minimnya pengetahuan terhadap kesehatan lingkungan.

2. Evaluasi Proses

Evaluasi proses merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program yang telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. beberapa dimensi yang digunakan dalam evaluasi proses adalah sebagai berikut:

a. Standar peraturan dan pedoman yang digunakan dalam melaksanakan program STBM di desa Kelong.

Dalam penelitian ini SOP yang dimaksud adalah pedoman yang digunakan dalam melaksanakan program STBM. Untuk pelaksanaannya dari pihak Dinas Kesehatan maupun Puskesmas Kelong menggunakan Permenkes Nomor 03 Tahun 2014, namun puskesmas Kelong memiliki SOP juga yang digunakan saat akan melakukan pemucuan.

b. Proses sosialisasi terhadap penyelenggaraan program STBM di desa Kelong.

Proses sosialisasi dalam program STBM mengacu pada upaya untuk mengedukasi, dan memperkenalkan praktik sanitasi yang lebih baik kepada masyarakat. Pihak puskesmas melakukan sosialisasi kepada masyarakat dengan menggunakan metode pemucuan kepada masyarakat dengan menimbulkan rasa malu dan jijik jika melakukan buang air besar sembarangan.

c. Koordinasi antar pemangku kepentingan terhadap program STBM di desa kelong seperti Dinas Kesehatan kabupaten Bintan, tenaga kesehatan puskesmas Kelong, dan masyarakat desa Kelong.

Koordinasi antar pemangku kepentingan dalam program STBM untuk menyelaraskan berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan, pendukung atau penerima manfaat dari program. Selain koordinasi dengan pihak dinas kesehatan, puskesmas juga koordinasi dengan lintas sektoral seperti dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman (Perkim), dinas Pekerjaan Umum, Penataan Ruang, dan Pertanahan (PUPRP), dan kantor desa.



3. Evaluasi Keluaran

Evaluasi ini menilai keluaran program yang dihasilkan. Untuk melihat keluaran tersebut telah mencapai target yang ditetapkan dan sudah sesuai dengan tujuan dari program. Beberapa dimensi yang digunakan dalam evaluasi keluaran sebagai berikut:

a. Tercapainya target dari program STBM di desa kelong yang telah ditetapkan

Berdasarkan hasil penelitian, target pencapaian STBM dari Kabupaten Bintan pada tahun 2023 adalah 5 desa/kelurahan yang Open Defecation Free (ODF) namun yang hanya tercapai yaitu 2 desa/kelurahan. maka belum bisa dikatakan mencapai target dalam membentuk desa ODF. Pencapaian indikator kesehatan lingkungan dari puskesmas Desa Kelong belum terpenuhi bahkan masih jauh dari target yang telah ditetapkan yaitu 86% sedangkan yang terealisasi hanya 34,72%.

4. Evaluasi Akibat

Evaluasi ini digunakan untuk melihat akibat atau dampak yang ditimbulkan setelah dilaksanakannya suatu program. Beberapa dimensi yang digunakan dalam evaluasi akibat sebagai berikut:

a. Peningkatan kesadaran masyarakat desa Kelong akan pola hidup bersih dan sehat.

Meningkatkan kesadaran masyarakat desa Kelong dapat dilakukan dengan beberapa strategi seperti pembentukan kader STBM, penyebaran materi edukasi, dan membangun kerjasama antar sektor.

b. Adanya respon yang diberikan masyarakat terhadap pelaksanaan program STBM di desa kelong.

Untuk di Desa Kelong ada beberapa masyarakat yang memberi dukungan dengan bersedia membangun jamban sehat, selain itu juga ikut berpartisipasi dalam menjaga dan memelihara seperti bangunan tangki septik komunal yang telah dibangun. Namun ada juga beberapa masyarakat yang keberatan karena faktor ekonomi, masyarakat menolak adanya pembangunan jamban atau pemungutan iuran untuk pengguna komunal karena bagi masyarakat biaya yang dikeluarkan lebih baik digunakan untuk kehidupan sehari-hari.



5. Evaluasi Pengaruh

Evaluasi ini menilai perubahan yang terjadi terhadap masyarakat dari program tersebut. Beberapa dimensi yang digunakan dalam evaluasi pengaruh sebagai berikut:

a. Adanya perubahan perilaku setelah pelaksanaan program STBM di desa kelong.

Perubahan perilaku masyarakat setelah pelaksanaan program STBM mencerminkan keberhasilan program dalam mencapai tujuannya dalam meningkatkan kondisi kesehatan masyarakat. Sebagian masyarakat patuh terhadap praktik sanitasi terutama dalam menggunakan jamban yang layak. Namun sebagiannya agi masih belum bisa berubah dari kebiasaannya menggunakan jamban cemplung.

b. Penurunan tingkat BABS di desa kelong dengan adanya program STBM tersebut.

Untuk penurunan tingkat BABS belum dapat dikatakan sudah optimal. Karena tingkat BABS di Desa Kelong masih jauh dari target yang telah ditentukan oleh puskesmas.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan program STBM di Desa Kelong masih belum optimal, hal tersebut dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut:

1. Pada aspek masukan (input) dalam hal perencanaan serta tujuan dari program STBM belum tercapai dikarenakan masih ada masyarakatnya yang menggunakan jamban cemplung sehingga belum tercapainya program STBM yang bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat agar dapat menerapkan pola hidup bersih dan sehat. Pendanaan pada program STBM berasal dari dana Bantuan Operasional Kesehatan (BOK), Sedangkan untuk dalam fasilitas pendukung program STBM belum optimal dikarenakan masih ada bangunan tangki septik komunal yang tidak bisa digunakan dan mengalami kebocoran.
2. Dalam aspek proses pelaksanaan program STBM di Desa Kelong untuk pedoman yang digunakan sesuai dengan Permenkes Nomor 03 Tahun 2014. Untuk proses sosialisasinya pada tahun ini akan dilaksanakan pada bulan September dan untuk hambatan atau kendala dalam pelaksanaan STBM di desa Kelong dari masyarakat yang masih sulit meninggalkan kebiasaan untuk berubah dari jamban cemplung



ke 74 jamban sehat dan masyarakat masih belum memahami tentang program STBM.

3. Dalam aspek keluaran (output) untuk target STBM pilar pertama tahun 2023 pada Desa Kelong belum tercapai karena masih ada 51,28% penduduk yang menggunakan jamban cemplung langsung ke laut. oleh karena itu Desa Kelong belum bisa dikatakan sebagai Desa ODF.
4. Pada aspek akibat/dampak adanya peningkatan kesadaran dari masyarakat namun respon yang diberikan beragam. Ada masyarakat yang memberikan dukungan dengan menyetujui untuk membangun jamban sehat namun ada juga yang menolak dikarenakan faktor ekonomi dan juga budaya dari masyarakatnya itu sendiri.
5. Pada aspek pengaruh belum adanya perubahan kebiasaan pada sebagian masyarakat desa Kelong. Karena hanya sebagian masyarakat yang sudah menggunakan jamban sehat. Sedangkan untuk penurunan tingkat BABS di Desa Kelong masih belum mencapai target dari yang telah ditentukan.

Adapun saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian Evaluasi Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Pada Pilar Pertama Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Kelong Kecamatan Bintan Pesisir Kabupaten Bintan Tahun 2022 sebagai berikut:

1. Perlunya peningkatan sosialisasi kepada masyarakat tentang program STBM dikarenakan masih kurangnya pemahaman masyarakat terkait program STBM.
2. Diharapkan kepada instansi terkait lebih menanggapi pelaporan atau pengaduan dari masyarakat terkait fasilitas tangki septik komunal yang sudah dibangun di Desa Kelong.
3. Untuk memperbaiki pelayanan kesehatan di puskesmas, disarankan agar dilakukan pelatihan terkait program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) pilar pertama kepada kader desa dan bidan desa. Hal ini akan membantu petugas sanitasi dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat.
4. Diharapkan kepada sektor yang terlibat tetap mempertahankan kerjasama dalam pelaksanaan program STBM ini agar program ini semakin berjalan dengan baik dan lancar



DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, F., Rakhmawati, I., Purdin, P., & Fitriyani, S. (2024). Evaluasi Sistem Analisis Program Budidaya Jamur Tiram dalam Meningkatkan Keterampilan dan Kemandirian Berwirausaha di PKBM Abdi Pertiwi. *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 10(1), 20-28.
- Peraturan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Permenkes RI) Nomor 03 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat
- Perpres No.111 Tahun 2022 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN 2020-2024)
- Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan
- Rinah, S. A., Karim, Z. A., & Pramita, N. A. (2020). Evaluasi Program Kampung Keluarga Berencana (Studi Pada Kelompok Sasaran Bina Keluarga Balita di RW X Kelurahan Kampung Bulang Kecamatan Tanjungpinang Timur). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2(1), 314-329.
- Sriagustini, I., KM, S., KM, M., Supriyani, T., & KM, M. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (Stbm) Di Desa Mangunreja Kecamatan Mangunreja Upt Puskesmas Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Bidkesmas Respati*, 2(10), 70-79.
- Wahyuni, I. D., & Susanto, B. H. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Pilar 1 Di Wilayah Kerja Puskesmas Ngantang Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang. *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, 9(1), 109-126.
- Wirawan, W. A., Wahjono, H. B., Rachman, F. R. N. F., & Rhamadhani, A. (2023, July). Macrostructural and mechanical properties of rails clad by automatic flame treatment. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2689, No. 1). AIP Publishing.
- Yunus, Y., Ambiyar, A., & Rizal, F. (2024). Evaluation of Industrial Field Practice Program using the Tyler Model in the Informatics Engineering Education Department. *Jurnal Paedagogy*, 11(2), 345-352.

